

# PERAN KATEKIS DALAM MEMBIMBING GENERASI MUDA MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN BERDASARKAN DOKUMEN *ANTIQUUM MINISTERIUM*

Monica Innanda Chiaralazzo<sup>1\*</sup>, Alfonsus Krismiyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang, Indonesia

email: [monicachiaralazzo@gmail.com](mailto:monicachiaralazzo@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfonsuskrismiyanto@gmail.com](mailto:alfonsuskrismiyanto@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak :** Generasi muda menghadapi tantangan zaman yang kompleks, termasuk sekularisme dan individualisme. Kedua paham ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan nilai-nilai agama dan moral yang fundamental. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji dokumen Antiquum Ministerium untuk menelaah peran katekis dalam membantu generasi muda menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini menemukan bahwa katekis memiliki peran penting dalam membantu generasi muda memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, katekis juga menghadapi tantangan dalam mewartakan Injil kepada generasi muda. Generasi muda saat ini memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan mereka sendiri dalam hidup, termasuk dalam hal agama. Oleh karena itu, katekis perlu bersikap terbuka dan menghormati keyakinan dan pilihan generasi muda. Untuk mengatasi tantangan tersebut, katekis perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pewartaan dan pastoral. Katekis juga perlu memanfaatkan media komunikasi yang relevan dengan kebutuhan dan minat generasi muda. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan katekis dapat menjadi agen perubahan dalam membantu generasi muda untuk menjadi pribadi yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Katekis, Tantangan Zaman, Generasi Muda*

**Abstract:** Young people face complex challenges of the times, including secularism and individualism. Both of these beliefs can lead to young people losing fundamental religious and moral values. This research employs a literature study method by examining the document Antiquum Ministerium to explore the role of catechists in assisting young people in facing the challenges of the times. The study found that catechists play an important role in helping young people understand and integrate religious values into their daily lives. However, catechists also face challenges in proclaiming the Gospel to young people. Young people today have the freedom to make their own choices in life, including in matters of religion. Therefore, catechists need to be open and respect the beliefs and choices of young people. To overcome these challenges, catechists need to have adequate knowledge and skills in proclamation and pastoral care. They also need to use communication media that are relevant to the needs and interests of young people. With these efforts, it is hoped that catechists can be agents of change in helping young people to become people of faith, morality, and responsibility.

Key words: *Catechist, Challenges of Time, Young People*

## PENDAHULUAN

Modernisasi dan globalisasi merupakan bagian dari tantangan zaman yang tidak dapat dihindari oleh generasi muda saat ini. Adanya modernisasi dan globalisasi membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, pola pikir, gaya hidup, dan tekanan masyarakat (Nasution, 2017, hlm. 4). Perkembangan teknologi yang

pesat di satu sisi memberikan akses yang luas terhadap informasi dan interaksi global. Namun, di sisi lain juga membawa tantangan baru dalam mengelola banyaknya informasi yang tersedia. Lebih lanjut lagi, perubahan sosial akibat dari modernisasi dan globalisasi juga dapat memicu masyarakat yang semakin sekular dan individualistik. Hal ini tentunya juga memiliki dampak negatif pada kehidupan generasi muda.

Sekularisme yang berkembang menyebabkan nilai-nilai agama dan spiritualitas seringkali dipandang sebagai pilihan individu, bukan kewajiban sosial (Pachoer, 2016). Sementara itu individualisme sangat menekankan pada kebebasan pribadi, otonomi, dan pencapaian diri (Arif, 2015). Kedua hal ini memiliki dampak yang berbahaya bagi generasi muda. Kehilangan nilai-nilai agama dapat mengarah pada kurangnya panduan moral yang kokoh dalam mengambil keputusan dan bertindak. Tanpa landasan moral yang kuat, generasi muda dapat terjebak dalam perilaku yang tidak etis dan merugikan orang lain. Berbagai tantangan zaman yang ada menimbulkan kompleksitas dalam kehidupan generasi muda. Untuk menghadapi tantangan zaman tersebut dibutuhkan bimbingan serta pemahaman mendalam akan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang fundamental. Penting membangun suatu landasan pendidikan iman dan moral yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman serta menjaga integritas diri dalam lingkungan yang semakin kompleks. Melalui pendidikan iman dan moral, generasi muda dapat memperoleh pandangan yang jelas tentang nilai-nilai yang benar, membangun karakter yang kuat, mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, dan mempertahankan integritas diri dari

godaan yang ada.

Berbicara mengenai pendidikan iman dan moral, katekis memiliki peran yang penting untuk membantu generasi muda dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Katekis merupakan kaum awam yang telah dibaptis secara Katolik dan secara khusus menanggapi panggilan Roh Kudus untuk menjadi pewarta (Wijaya, 2019). Pentingnya peran katekis dalam pendidikan iman dan moral juga diakui oleh Paus Fransiskus, dalam dokumen *Antiquum Ministerium* Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja memerlukan partisipasi kaum awam sebagai katekis untuk membangun suatu perjumpaan dengan generasi muda di tengah kebangkitan budaya global. Dokumen *Antiquum Ministerium* memberikan pijakan yang kuat bagi Gereja Katolik untuk mengembangkan program pendidikan iman yang sesuai dengan zaman, dengan melibatkan katekis sebagai sarana untuk menjembatani suatu pertemuan otentik antara generasi muda dan ajaran agama Katolik.

Maka dari itu, katekis memiliki peran yang krusial dalam membawa pesertaan Injil kepada generasi muda dan masyarakat luas. Dalam konteks tantangan zaman yang terus berkembang, kreativitas dan keahlian katekis sebagai kaum awam diperlukan untuk mengembangkan metode yang relevan dalam menyampaikan pesan Injil serta nilai-nilai agama yang sedang mengalami perubahan. Katekis berperan sebagai penghubung antara tradisi Gereja yang kaya dengan kebutuhan dan realitas generasi muda. Dalam artikel ini akan dibahas peran katekis dalam membimbing kaum muda dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Rambu Remi (2023) berfokus pada peran katekis dalam pembinaan

iman orang muda Katolik di Paroki St. Maria Magdalena Nangahure, dengan pendekatan katekese yang kontekstual dan penuh kasih. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bagaimana katekis mendampingi generasi muda menghadapi tantangan, seperti krisis iman dan dampak negatif dari media sosial. Pendekatan langsung dan personal yang diterapkan oleh katekis menjadi kunci dalam membantu kaum muda mempertahankan nilai-nilai iman mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya katekese yang relevan dengan situasi sosial dan budaya generasi muda, sehingga orang muda bisa menemukan makna iman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitiannya lebih berfokus pada praktik lapangan dan interaksi langsung antara katekis dan generasi muda, dengan konteks spesifik di sebuah paroki. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian teologis dan pastoral dengan menggunakan metode studi pustaka. Dalam penelitian ini, dokumen *Antiquum Ministerium* dijadikan dasar utama untuk menggali pemahaman Gereja universal tentang identitas dan misi katekis dalam membimbing generasi muda. Dokumen tersebut memberikan landasan yang jelas mengenai peran katekis sebagai saksi iman yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mendampingi dan membentuk komunitas iman yang hidup. Fokus penelitian ini adalah bagaimana katekis dapat menghadapi tantangan zaman yang lebih luas, seperti globalisasi, sekularisme, dan perubahan sosial yang mempengaruhi generasi muda. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai peran katekis dalam menghadapi tantangan tersebut dan mendukung pembentukan iman yang kokoh bagi generasi muda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah secara mendalam peran

katekis dalam membantu generasi muda menghadapi tantangan zaman, dengan fokus pada dokumen *Antiquum Ministerium*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman teologis dan pastoral mengenai identitas, misi, dan tanggung jawab katekis dalam membimbing generasi muda di tengah perkembangan zaman yang penuh tantangan moral, sosial, dan digital. Dalam konteks ini, katekis diharapkan dapat memahami perannya dalam menjaga iman dan moralitas kaum muda di tengah perubahan budaya dan kemajuan teknologi. Penelitian ini juga ingin memberikan wawasan mengenai pentingnya keterlibatan katekis dalam mengembangkan keterampilan pastoral yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang peran katekis dalam mendukung generasi muda untuk tetap setia pada iman mereka.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji isi dokumen *Antiquum Ministerium* secara sistematis melalui pendekatan studi pustaka. Dalam langkah ini, peneliti akan mengeksplorasi setiap aspek teologis dan pastoral yang dijelaskan dalam dokumen tersebut, yang memberikan pedoman tentang misi dan tanggung jawab katekis dalam konteks zaman kontemporer. Pemecahan masalah ini juga akan melibatkan analisis terhadap tantangan-tantangan utama yang dihadapi oleh generasi muda, seperti sekularisme, globalisasi, dan pengaruh media sosial. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan dasar reflektif dan inspiratif bagi katekis untuk menghadapi tantangan tersebut dengan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan demikian, rencana pemecahan masalah ini bertujuan untuk memfasilitasi katekis

dalam menanggapi tantangan zaman dengan cara yang efektif dan sesuai dengan ajaran Gereja.

## METODE

Metode yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan berupa artikel ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang relevan. Tulisan ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan peran katekis dalam membimbing generasi muda menghadapi tantangan zaman, dengan menjadikan dokumen *Antiquum Ministerium* sebagai sumber utama yang memuat pokok-pokok ajaran tentang identitas, misi, dan tanggung jawab katekis dalam Gereja. Setelah memaparkan latar belakang, pada bagian hasil dan pembahasan akan dijelaskan ke dalam beberapa subtema; Pertama: pengaruh globalisasi dan modernisasi; Kedua: individualisme dan sekularisme; Ketiga: pengertian dan peran katekis dalam Gereja; Keempat: kontribusi katekis dalam membimbing kaum muda. Setelah itu dilanjutkan dengan kesimpulan dan daftar pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengaruh Globalisasi dan modernisasi*

Modernisasi dan globalisasi merupakan suatu realitas sosial-kultural yang tidak dapat dihindari dan harus dihadapi oleh setiap inividu, termasuk generasi muda. Kemajuan teknologi dan informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan ini di satu sisi bersifat positif, namun di sisi lain bersifat negatif bagi kehidupan sosial generasi muda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Laka dan Kanisius pada tahun 2017, ditemukan bahwa generasi muda adalah generasi yang paling rentan terkena dampak arus

globalisasi dan modernisasi. Maka penting untuk mengetahui apa pengaruh yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan generasi muda.

Modernisasi dan globalisasi memiliki hubungan sebab akibat yang cukup erat karena keduanya berdampak signifikan pada perubahan sosial dalam masyarakat. Modernisasi berkembang seiring dengan adanya sistem globalisasi yang semakin meluas, di mana negara-negara dan individu saling bekerjasama tanpa batas atau sekat yang jelas. Masyarakat merespon dengan baik perkembangan teknologi di era globalisasi, meskipun ada yang kesulitan dalam mengikuti kemajuan teknologi yang semakin canggih. Dapat diamati bahwa masyarakat dengan antusias menggunakan peralatan berteknologi tinggi sebagai suatu bentuk penerimaan terhadap perkembangan globalisasi. Pembangunan dan kemajuan teknologi yang ada merupakan pengaruh positif dari globalisasi dan modernisasi.

Selain melihat pengaruh positif, hendaknya disadari bahwa modernisasi dan globalisasi juga memberikan dampak negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hairiyah, dkk pada tahun 2023 dikatakan bahwa salah satu pengaruh dari globalisasi adalah degradasi moral. Degradasi moral merujuk pada penurunan atau pergeseran kesadaran individu dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan peraturan yang ada dalam masyarakat. Sejalan dengan Hairiyah, Setyaningsih dalam penelitiannya pada tahun 2019 juga menemukan bahwa pada era globalisasi ini generasi muda seringkali kehilangan arah dan tujuan. Generasi muda cenderung mengedepankan hedonisme dan sikap acuh tak acuh. Ditambah lagi perkembangan informasi yang begitu

cepat, justru membawa generasi muda ke arah yang negatif (Setyaningsih, 2019). Hal ini dapat terjadi karena media cetak dan elektronik yang menjadi sumber informasi sehari-hari, justru kerap kali kurang memperhatikan moralitas, sopan santun, dan etika. Fenomena ini tentunya secara langsung dapat memengaruhi pembaca dan pemirsa, terutama generasi muda yang masih labil dalam pengetahuan agama dan moralnya.

Lebih lanjut lagi, pada era globalisasi dan modernisasi budaya barat sangat luas menyebar dan dinilai memiliki karakteristik universal. Budaya barat secara perlahan meresap ke dalam berbagai sistem dan nilai sosial budaya timur, termasuk di Indonesia. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi membawa implikasi terhadap pergeseran nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Terdapat perdebatan mengenai sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara universal tanpa melihat konteks budaya lokal (Nurhaidah & Musa, 2015). Menguatkan hal ini, berdasarkan penelitian Anaswati Matondang dalam jurnal Wahana Inovasi tahun 2019 menyebutkan bahwa pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, dapat menyebabkan generasi muda terpengaruh oleh perilaku negatif seperti kenakalan, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, atau perilaku destruktif lainnya (Matondang, 2019).

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi membawa implikasi terhadap pergeseran nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Nilai-nilai timur yang sebelumnya dominan dapat terpengaruh dan tergeser oleh nilai-nilai yang lebih sering diasosiasikan dengan budaya barat. Perubahan ini mencakup gaya berpakaian,

gaya hidup, preferensi konsumsi, dan sistem nilai yang dianut. Meskipun era modernisasi dan globalisasi memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan, namun dari segi sosial banyak juga dampak negatif yang ditimbulkan.

### ***Individualisme dan Sekularisme***

Individualisme merupakan sikap yang menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Sikap individualis seringkali terkait dengan kehidupan modern, di mana tekanan untuk mencapai kesuksesan dan keinginan pribadi menjadi lebih kuat (Azhari dkk., 2023). Sikap individualis yang berlebihan dapat menyebabkan hilangnya rasa empati dan keterlibatan masalah sosial. Ketika individu hanya memperhatikan kepentingan dan keinginan pribadi, maka individu akan kurang menyadari dampak negatif yang dapat ditimbulkan bagi orang lain. Dalam konteks nilai-nilai tradisional, sikap individualis dapat menyebabkan pergeseran atau penurunan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur dan norma yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Nilai-nilai seperti rasa hormat, gotong royong, kepekaan terhadap orang lain dapat terabaikan ketika individu fokus dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoirin Nida dalam Jurnal Sosial Budaya tahun 2020 mengungkapkan bahwa sikap individualis pada generasi muda dapat mengarah pada hilangnya ketaatan terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Nida, 2020). Hal ini dapat mengganggu harmoni sosial dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan juga kepentingan masyarakat. Seorang mahasiswa Institus

Agama Kristen Negri Toraja, Yapet Sapan Salombe mengatakan bahwa dalam era kehidupan modern, teknologi informasi telah mempengaruhi cara orang berinteraksi. Orang cenderung mengandalkan teknologi seperti telepon untuk berkomunikasi dan merasa bahwa itu sudah cukup (Salombe, 2021). Fenomena ini bukanlah fenomena yang asing terutama bagi generasi muda, kegiatan sehari-hari seringkali didominasi oleh gadget atau teknologi modern, seperti bermain game, menggunakan media sosial, menonton video diberbagai platform, dsb. Akibatnya interaksi sosial langsung dan sentuhan keakraban dengan sesama manusia seringkali menjadi terabaikan. Dalam lingkungan keluarga, hal ini juga dapat terlihat ketika orang tua merasa kesepian karena anak-anaknya sibuk bermain gawai. Tradisi gotong royong merupakan bagian dari kehidupan di kampung-kampung tradisional sebenarnya memiliki peran penting dalam memperkuat rasa keakraban dan tanggung jawab sosial antar-individu. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang harus dijaga seperti saling membantu, dan peduli terhadap sesama.

Selain individualisme, tantangan zaman yang rawan dihadapi oleh generasi muda adalah sekularisme. Paham sekularisme sebagai pemisahan agama dari kehidupan sosial dan publik, dapat membawa bahaya bagi generasi muda dalam beberapa aspek. Pertama, sekularisme cenderung melemahkan pemahaman nilai-nilai agama. Generasi muda yang terpapar secara intensif dengan pandangan sekularistik dapat kehilangan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama (Anjaya dkk., 2022). Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan kebingungan identitas dan ketidakjelasan nilai-nilai yang harus dipegang oleh individu dalam menjalani

kehidupan sehari-hari. Sekularisme dapat menyebabkan generasi muda kehilangan perspektif spiritual. Dalam masyarakat yang terlalu fokus pada hal-hal duniawi, aspek spiritualitas kerap kali diabaikan atau dianggap kurang penting. Hal ini dapat mengakibatkan kekosongan spiritual pada generasi muda, yang lebih lanjut lagi dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan kurangnya makna dalam hidup mereka (Pachoer, 2016). Tanpa memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup yang lebih besar dan nilai-nilai yang lebih abadi, generasi muda akan terjebak dalam siklus pencarian kepuasan materi dan hedonisme yang tidak akan memberi kepuasan yang tahan lama. Generasi muda akan rentan mengalami kekosongan batin, perasaan kehilangan, serta rasa tidak puas walalupun mencapai kesuksesan materi.

Selain itu, sekularisme dapat berdampak negatif pada moralitas generasi muda. Ketika agama tidak lagi dianggap sebagai sumber utama nilai-nilai moral, generasi muda akan menghadapi kesulitan dalam menentukan apa yang benar dan yang salah, serta memahami pentingnya etika moral dalam tindakan sehari-hari. Tanpa landasan moral yang kuat, generasi muda akan lebih rentan terhadap perilaku yang tidak etis, seperti penyalahgunaan narkoba, atau perilaku tidak bermoral lainnya. Bahkan, dalam masyarakat yang mengadopsi pandangan sekularistik, terdapat kecenderungan untuk mengabaikan atau mengurangi peran agama dalam pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral dan kehidupan yang benar, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial dan kewajiban terhadap sesama.

### **Pengertian dan Peran Katekis dalam Gereja**

Melihat berbagai tantangan zaman yang sudah dipaparkan di atas, maka generasi muda tidak dapat dibiarkan begitu saja dalam menghadapinya. Diperlukan suatu pendidikan iman dan moral yang dapat memberikan landasan kepada generasi muda dalam menentukan sikap di tengah zaman yang terus berubah. Dalam ajaran Gereja Katolik, tugas mendidik iman dan moral yang utama dalam keluarga adalah orang tua. Namun pada kenyataannya orang tua seringkali tidak melaksanakan tugas mendidik iman anak-anaknya dengan baik karena berbagai macam alasan. Orang tua justru memasrahkan pendidikan iman anaknya di Gereja atau sekolah (Wiwik Handayani dkk., 2022). Di Gereja dan juga sekolah, kaum awam yang turut ambil bagian dalam pewartaan (pendidikan iman) biasa disebut sebagai katekis. Dalam *Catechesi Tradendae* tahun 1977, katekis didefinisikan sebagai seseorang yang diutus Gereja sesuai dengan kebutuhan lokal untuk membawa umat Kristen lebih mendalami pengetahuan tentang iman, mencintai Kristus, dan mengikuti-Nya dengan lebih baik. Tugas katekis adalah membantu umat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Gereja dan menggambarkan kehidupan iman secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Maka, katekis berperan sebagai fasilitator dan penggerak dalam pertumbuhan iman Kristen.

Lebih jelas lagi, dalam dokumen *Antiquum Ministerium*, diungkapkan bahwa peran para katekis sendiri adalah salah satu bentuk pelayanan khusus di antara berbagai pelayanan lain yang ada dalam jemaat Kristen. Katekis dipanggil untuk menerapkan keahlian pastoral dalam menyampaikan iman kepada orang lain melalui berbagai tahapan yang berbeda.

Mulai dari pengenalan awal terhadap *kerygma* (pengajaran dasar iman Kristen), hingga pengajaran yang lebih mendalam tentang kehidupan baru dalam Kristus dan persiapan khusus dalam menerima sakramen-sakramen Kristen. Selanjutnya, katekis juga bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan yang berkelanjutan agar semua orang yang sudah dibaptis tetap siap dalam memberi pertanggungan jawab mengenai pengharapan yang ada pada mereka. Setiap Katekis berperan sebagai saksi iman, guru, *mystagog* (pembimbing menuju pengalaman iman yang lebih dalam), pendamping, dan pendidik dalam nama Gereja. Hanya melalui doa, pembelajaran, dan partisipasi aktif dalam kehidupan jemaat, para katekis dapat tumbuh dalam identitas sebagai pelayan iman yang terhormat, dengan integritas dan tanggung jawab yang melekat padanya (KWI, 2022).

Jika dilihat berdasarkan jenisnya, terdapat beberapa tipe katekis yang dapat dibedakan berdasarkan sifat dan pendidikan mereka. Pertama, terdapat katekis purna waktu (*full time*) yang sepenuhnya mengabdikan hidup mereka untuk pelayanan katekese dan diakui secara resmi sebagai katekis. Kedua, terdapat katekis paruh waktu (*part time*) yang memberikan pelayanan katekese secara terbatas, tetapi dengan ketulusan dan keseriusan, atau yang tidak sepenuhnya mengabdikan hidup sebagai katekis. Selain itu, ada juga katekis kontrak yang dipekerjakan untuk periode tertentu dan katekis sukarelawan yang memberikan pelayanan katekese tanpa batasan waktu dan tanpa mengharapkan upah. Katekis sukarelawan bekerja berdasarkan motivasi pribadi dan didukung oleh lembaga terkait, dengan prinsip berpartisipasi dalam pewartaan Injil (Wijaya, 2019).

Katekis juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan. Katekis akademis adalah katekis yang memiliki pendidikan formal di lembaga pendidikan khusus seperti lembaga Kateketik, Pastoral, Filsafat, atau Teologi. Tingkat pendidikan katekis akademis dapat berupa Diploma II (D-2), Diploma III (D-3), Strata 1 (S-1), dan Strata 2 Teologi (S-2). Sementara itu, katekis non akademis adalah katekis yang tidak memiliki pendidikan formal di bidang kateketik, pastoral, filsafat, atau teologi, tetapi telah mengikuti kursus atau pelatihan khusus untuk menjadi katekis dan memperoleh sertifikat. Katekis juga dapat dibedakan berdasarkan bidang pelayanan. Misalnya, terdapat katekis di wilayah misi, katekis untuk kaum muda dan orang dewasa, katekis untuk anak-anak dan remaja, katekis untuk persiapan sakramen, dan katekis dalam situasi yang berbahaya. Katekis di wilayah misi adalah katekis yang berasal dari keluarga Kristen atau pada suatu waktu memeluk agama Kristen, menerima pendidikan dari para misionaris atau katekis, dan dengan setia mendedikasikan hidup untuk memberikan katekese kepada anak-anak dan orang dewasa di wilayah mereka.

### ***Peran Katekis dalam Membimbing Kaum Muda***

Peran katekis dalam membimbing kaum muda memiliki landasan yang kuat dalam dokumen *Antiquum Ministerium*. Dokumen ini menggarisbawahi peran istimewa yang dimiliki oleh katekis dalam membantu pastor paroki melayani umat, khususnya dalam mengembangkan iman dan pengalaman rohani kaum muda. Para katekis dipanggil untuk mengaplikasikan keahlian pastoral mereka dalam menyampaikan ajaran iman kepada generasi muda melalui tahapan-tahapan yang berbeda. Mulai dari

memperkenalkan dasar-dasar iman Kristen hingga memberikan pengajaran yang lebih mendalam mengenai hidup baru dalam Kristus dan persiapan khusus dalam menerima sakramen-sakramen Kristen. Dalam konteks ini, katekis berperan sebagai pembimbing, guru, dan pendamping yang membantu kaum muda memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Gereja serta mempersiapkan kaum muda untuk memperkuat iman dalam kehidupan sehari-hari. Peran katekis dalam membimbing kaum muda sangat penting karena kaum muda adalah masa depan Gereja. Orang muda adalah generasi yang akan meneruskan dan mengembangkan iman Kristen di masa mendatang. Oleh karena itu, katekis perlu memiliki peran yang aktif dalam mendampingi dan membimbing kaum muda agar dapat tumbuh dan berkembang dalam iman. Namun perlu diingat bahwa dewasa ini, tantangan yang dihadapi katekis dalam mewartakan Injil kepada generasi muda bukanlah hal yang mudah. Perlu disadari, pewartaan tidak bisa hanya sebatas menyampaikan sejarah keselamatan atau menyampaikan informasi tentang ajaran Gereja. Lebih dari itu, pewartaan harus mampu mendengarkan kegelisahan dan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh generasi muda, serta membangkitkan keyakinan mereka akan petunjuk Roh Kudus. Dalam proses yang berjalan perlahan, pewartaan ini membawa mereka untuk bertemu dengan Kristus yang telah bangkit dan memberikan hidup baru (Habur, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Manfred Habur dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, dijelaskan bahwa pada zaman ini, pewartaan dan pastoral Gereja harus dilakukan dengan jujur dan otentik, dalam semangat kerendahan hati dan dialog

antar pribadi. Hal ini mengandung tiga elemen penting, yaitu kebebasan, kesukarelaan, dan "keibuan" Gereja. Kebebasan berarti setiap orang harus diberi kesempatan untuk menerima pewartaan, perayaan, dan pelayanan Injil secara sukarela, tanpa merasa terpaksa, dan dengan keyakinan yang penuh. Kesukarelaan berarti bahwa Gereja harus menghormati sistem nilai individu dan tidak memaksakan nilai-nilai Kristen secara mutlak dan universal. Fokus pastoral saat ini tidak hanya pada institusi gereja, dogma, atau ajaran, tetapi lebih kepada membimbing setiap individu untuk mencapai keselamatan dan pemenuhan hidup dalam Kristus (Habur, 2014). Argumen yang dikemukakan oleh Agustinus Manfred Habur sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi katekis dalam mewartakan Injil kepada generasi muda. Katekis perlu menyadari bahwa generasi muda saat ini memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan mereka sendiri dalam hidup, termasuk dalam hal agama. Oleh karena itu, katekis perlu bersikap terbuka dan menghormati keyakinan dan pilihan generasi muda

Paus Fransiskus menekankan bahwa inti kekristenan bukanlah dogma atau institusi, tetapi pribadi Yesus Kristus. Oleh karena itu, pewartaan dan pastoral gereja harus dilakukan dengan rendah hati, memberi kesempatan kepada setiap individu untuk menerima secara sukarela, dan menjadi saksi Injil di dalam dunia. Pendekatan Gereja bukanlah pendekatan berdasarkan kekuasaan, tetapi lebih kepada pendekatan yang mengutamakan kelemahan dan kasih karunia. Selain itu, "keibuan" Gereja merujuk pada pewartaan dan pastoral yang tidak hanya mengajarkan kebenaran-kebenaran Injil secara verbal, tetapi harus tercermin dalam cara hidup komunitas Gereja, menjadi kesaksian hidup yang konkret

setiap hari. Dokumen *Antiquum Ministerium* adalah surat apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2021, yang secara resmi menetapkan katekis sebagai suatu ministerium institusional atau pelayanan resmi dalam Gereja Katolik. Dokumen ini menegaskan bahwa katekis bukan hanya sebagai pengajar iman, tetapi sebagai saksi iman, pendidik, pendamping rohani, dan pembentuk komunitas Gereja, yang mengambil bagian dalam misi evangелиsasi. Di dalamnya, dijelaskan bahwa peran katekis sangat penting di tengah perubahan zaman, karena mereka diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, dokumen ini tepat dijadikan sebagai dasar utama untuk mengkaji peran katekis dalam membimbing kaum muda, karena memberikan arah teologis, pastoral, dan praktis mengenai identitas serta misi katekis di tengah konteks zaman modern.

Berhadapan dengan generasi muda di era digital ini, media komunikasi memiliki peran penting dalam pewartaan dan pastoral gereja. Gereja menerima dengan gembira dan menganggap budaya digital sebagai anugerah Allah. Internet sebagai sarana komunikasi baru telah memudahkan banyak orang untuk berjumpa dengan Tuhan dan sesama. Katekis dapat menggunakan media digital ini untuk melaksanakan tugas penggembalaan dan pewartaan iman. Internet memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi, memperluas cakupan pewartaan, serta memperdalam pemahaman iman. Melalui internet, topik-topik pembicaraan yang relevan dengan iman dapat dibagikan dan dibahas lebih luas. Namun, penting bagi para katekis untuk belajar dengan baik bagaimana memanfaatkan internet dengan tepat. Pewartaan melalui internet juga harus

menarik perhatian dengan cara-cara yang kreatif, seperti menampilkan gambar-gambar kudus, renungan singkat, atau forum diskusi tentang pengalaman iman. Gereja melihat peluang yang disediakan internet untuk pewartaan dan karya evangelisasi (Adinuhgra, 2020). Internet merupakan media yang sangat efektif untuk menjangkau generasi muda. Katekis dapat memanfaatkan media ini untuk menyampaikan pesan-pesan iman yang relevan dengan kebutuhan dan minat generasi muda. Namun, penting bagi para katekis untuk menggunakan media ini secara bertanggung jawab dan etis. Pewartaan melalui internet harus dilakukan dengan cara yang menarik dan kreatif agar dapat menarik perhatian generasi muda.

Implikasi praktis dari dokumen *Antiquum Ministerium* bagi katekis dalam membimbing kaum muda adalah bahwa katekis dipanggil untuk menjadi pribadi yang hidup dari iman, mampu berdialog dengan budaya zaman ini, dan menghadirkan Kristus secara konkret dalam kehidupan kaum muda. Katekis perlu menggunakan pendekatan yang bersifat inklusif, dialogis, dan komunikatif, serta memanfaatkan media digital secara bijaksana untuk menjangkau kaum muda. Selain itu, katekis juga diharapkan mendampingi kaum muda secara personal, menolong mereka menghadapi krisis identitas, tekanan sosial, dan pengaruh sekularisme dengan membekali mereka nilai-nilai Kristiani yang kokoh. Dengan demikian, peran katekis tidak hanya bersifat pengajaran, tetapi juga menjadi pendamping kehidupan iman yang hadir dan relevan di tengah tantangan zaman.

## KESIMPULAN

Generasi muda saat ini menghadapi tantangan kompleks seperti

sekularisme dan individualisme yang dapat melemahkan nilai-nilai agama dan moral. Dalam situasi ini, katekis memiliki peran penting sebagai pembimbing iman yang relevan dan kontekstual bagi kaum muda. Namun, katekis juga perlu menyadari tantangan dalam pewartaan, seperti kebebasan pilihan generasi muda dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas katekis, pengembangan metode pewartaan yang sesuai, serta pemanfaatan media digital yang menarik. Dengan langkah-langkah tersebut, katekis diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menuntun generasi muda menuju kehidupan yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab, sebagaimana ditekankan dalam dokumen *Antiquum Ministerium* yang menegaskan peran katekis dalam membimbing umat, khususnya generasi muda, menuju pertumbuhan iman yang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinuhgra, S. (2020). Pemanfaatan Media Digital Bagi Katekis Paroki Santo Yosef Kudangan. *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1).
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 124–138. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.660>
- Arif, M. (2015). *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis)*. Editor: (M. Huda, Ed.; 1 ed.). STAIN Kediri Press.

- Azhari, D. W., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Sikap Individualisme dalam Konteks Pendidikan Karakter: Perspektif Obed Kresna Widyaprathista. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(01), 90–94.
- Habur, A. M. (2014). Katekis Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(Puk 152), 155–161.
- Hairiyah, Hayani, A., & Sulsilowati, I. T. (2023). Degradasi Moral Pendidikan Sorotan Era Modernisasi dan Globalisasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 14(1). [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).1-12](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).1-12)
- KWI. (2022). *Antiquum Ministerium*. Dokpen KWI.
- Laka, & Kanisisus, S. (2017). Pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap pemaknaan nasionalisme di kalangan generasi muda Katolik: Studi Kasus Terhadap Generasi Muda Katolik Paroki St. Martinus, Lanud Sulaiman, Margahayu, Bandung. *Humanities and Social Science*, 2.
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi*, 8(2).
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Nurhaidah, & Musa, I. M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3). <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Pachoer, D. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 91–102.
- Pareda, P. C. M. (2016). *Perubahan Sosial Tentang Modernisasi Dan Perubahan Sosial, Globalisasi Dan Perubahan Sosial*. 1–23.
- Salombe, Y. S. (2021). *Kearifan Lokal Dan Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Mencegah Sikap Individualisme Yang Terus Berkembang Dalam Masyarakat Toraja Di Tengah Dunia Modern*.
- Setyaningsih. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda. *Jurnal Agama Hindu*, 22(1).
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Wiwik Handayani, Paulina Maria, & Silvester Adinuhgra. (2022). Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Katolik Di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 135–149.

<https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.73>